

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS X SMAN 2 RAMBAH HILIR**

Ely Syahfitri<sup>1</sup>, Nurrahmawati<sup>2</sup>, Arcat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia

[elysyahfitri03@gmail.com](mailto:elysyahfitri03@gmail.com)

**Abstract** The student's ability to comprehend mathematical concepts remains a primary concern that needs improvement. This issue often arises due to the dominant role of teachers in the learning process, which can lead students to become passive. This research investigates the impact of using the Guided Inquiry instructional model on students' mathematical concept comprehension. The research method employed is quasi-experimental, involving 10th-grade students at SMAN 2 Rambah Hilir as the population. Sample selection was done using the simple random sampling method, resulting in two student groups: class X.B as the control group and class X.E as the experimental group. Data were collected through a specially designed test technique to measure students' mathematical concept comprehension. The test instrument underwent validation, difficulty level analysis, discrimination power assessment, and reliability analysis. Data analysis was performed using the Mann-Whitney statistical test, yielding a calculated  $z_{score}$  of 4.67, while the critical  $z_{table}$  value was 1.96. These results indicate that the calculated  $z_{score} > \text{critical } z_{table}$  value indicates a significant positive impact of implementing the Guided Inquiry model on the mathematical concept comprehension of 10th-grade students at SMAN 2 Rambah Hilir.

**Keywords:** *effect, guided inquiry learning, mathematical concept understanding*

**Abstrak** Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih menjadi perhatian utama yang perlu ditingkatkan. Masalah ini sering muncul karena dominasi peran guru dalam proses pembelajaran, yang dapat membuat siswa cenderung menjadi pasif. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu, melibatkan siswa kelas X di SMAN 2 Rambah Hilir sebagai populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling, yang menghasilkan dua kelompok siswa: kelas X.B sebagai kelompok kontrol dan kelas X.E sebagai kelompok eksperimen. Data dikumpulkan melalui teknik tes yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika. Instrumen tes ini telah melalui analisis validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji statistik Mann-Whitney, yang menghasilkan nilai  $z_{hitung}$  sebesar 4,67, sedangkan nilai  $z_{tabel}$  adalah 1,96. Hasil ini menunjukkan bahwa  $z_{hitung} > z_{tabel}$ , yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari penerapan model *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas X di SMAN 2 Rambah Hilir.

**Kata-kata Kunci:** pengaruh, model pembelajaran guided inquiry, pemahaman konsep matematis.

## PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya (James dalam Fahrurrozi, 2017), juga merupakan ilmu dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain dan diajarkan disetiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Oleh sebab itu, matematika hendaknya dapat diajarkan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan pertama yang diharapkan dapat tercapai dalam tujuan pembelajaran matematika. Amir (2014) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis sangat penting dimiliki oleh siswa karena merupakan landasan dalam belajar matematika. Dalam pembelajaran matematika konsep yang satu dengan yang lain saling berkesinambungan untuk itu dalam mempelajarinya harus berurutan. Untuk memahami materi yang akan diajarkan, siswa harus memahami konsep materi sebelumnya agar proses pembelajaran tidak terhambat karena siswa sudah menguasai konsep dasar materi. Dengan begitu siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah matematika dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka siswa harus memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik sehingga nantinya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMAN 2 Rambah Hilir ditemukan beberapa fenomena dalam pembelajaran yaitu secara umum guru lebih mendominasi pada saat pembelajaran dimana pembelajaran berjalan satu arah. Guru menjelaskan materi, memberi contoh soal, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, dan hanya sebagian siswa yang mau bertanya mengenai materi tersebut. Dikarenakan guru lebih mendominasi pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dalam kegiatan belajar. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak mengerti materi yang sedang dipelajari sehingga siswa tidak memahami konsep. Selanjutnya siswa hanya menghafal konsep dan tidak membangun sendiri pemahamannya sehingga apabila diberikan soal yang berbeda dengan contoh, maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikannya. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak memahami konsep dengan baik.

Berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep siswa meningkat dan lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar dengan membangun sendiri pengetahuannya. Salah satu pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran *Guided Inquiry*.

Fitri (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) sehingga siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Basri, Nursalam, dan Suharti (2018) menyatakan bahwa pembelajaran *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran inkuiri yang sebagian perencanaannya dibuat oleh peserta didik. Pendidik hanya memberi bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dengan begitu, siswa dapat membangun sendiri pemahamannya. Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran dengan tahapan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengkrontuksikan pemahamannya sendiri. Dan siswa dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajari, sehingga siswa akan paham terhadap konsep materi pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan desain adalah *Post-test Only Control Group Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir yang berjumlah 159 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah kelas X.E sebagai kelas eksperimen dan kelas X.B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik tes. Teknik tes yang digunakan pada penelitian berupa tes kemampuan pemahaman konsep. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Guided Inquiry* dan variabel terikatnya adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini adalah menyatakan ulang sebuah konsep, memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Uji yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian yaitu uji perbedaan rerata menggunakan uji mann-whitney.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa diperoleh dari hasil posttest yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Hasil posttest kemampuan pemahaman konsep matematis disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis**

Kelas	Banyak siswa	Rata-rata	Simpangan baku	Nilai minimal	Nilai maksimal
Eksperimen	32	72,11	12,77	41,65	91,63
Kontrol	31	54,55	9,18	24,99	74,97

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan pemahaman konsep siswa, diperoleh rata-rata pada kelas eksperimen yakni sebesar 72,11 dan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 54,55. Hal ini berarti kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil analisis data pada setiap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa, indikator menyatakan ulang sebuah konsep diperoleh rata-rata pada kelas eksperimen yakni sebesar 19,5 dan pada kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 15,9. Indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep diperoleh rata-rata kelas eksperimen sebesar 20,0 dan kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 14,2. Indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah diperoleh rata-rata kelas eksperimen sebesar 32,3 dan kelas kontrol memiliki rata-rata sebesar 22,8. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tiap indikator pada kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan kelas kontrol dan dari hasil jawaban posttest menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih menguasai setiap indikator-indikator kemampuan pemahaman konsep dibanding kelas kontrol.

Hasil analisis data dengan uji *Mann Whitney* didapat bahwa  $Z_{hitung} = 4,67$  dan  $z_{tabel} = 1,96$  yang berarti  $Z_{hitung} > z_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ . Oleh karena itu ada pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Sebelum pengujian hipotesis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dua sampel berasal dari populasi data berdistribusi normal. Uji normalitas nilai *posttest* kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan uji *Lilifors* pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . Hipotesis statistik yang akan di uji:

$H_0$  : Data nilai kemampuan pemahaman konsep tidak berdistribusi normal

$H_1$  : Data nilai kemampuan pemahaman konsep berdistribusi normal

Hasil uji normalitas data nilai posttest dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji Normalitas Kelas Sampel**

Kelas	Banyak siswa	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	32	0,104	0,159	Berdistribusi Normal
Kontrol	31	0,211	0,161	Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,104 < 0,159$  untuk nilai *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Nilai *posttest* pada kelas kontrol  $L_{hitung} < L_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  yaitu  $0,211 > 0,161$ . Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa data nilai *posttest* tidak normal.

Hasil dari uji normalitas diketahui bahwa kelas sampel tidak berdistribusi normal, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann Whitney* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir.

$H_1$  : Ada pengaruh model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Mann Whitney* diperoleh nilai  $Z_{hitung} = 4,67$  dan  $z_{tabel} = 1,96$  dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Karena  $Z_{hitung} > z_{tabel}$  maka tolak  $H_0$ . Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *guided inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa karena perannya yang melibatkan siswa untuk aktif dalam menemukan sendiri suatu konsep. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri keteraturan hal-hal yang saling berhubungan melalui kerangka pengamatan dan pengalamannya sendiri, sehingga konsep yang didapat akan lebih tertanam pada diri siswa.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* memiliki 6 tahap pembelajaran dalam setiap pertemuan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ketua kelas memimpin teman-temannya untuk berdoa dan selanjutnya memimpin teman-temannya untuk memberi salam kepada guru. Setelah itu guru menyampaikan topik pembelajaran yaitu peluang, kemudian memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengaitkan materi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu materi himpunan yang berkaitan dengan materi peluang. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa setelah mempelajari materi peluang salah satunya yaitu dapat menentukan peluang suatu kejadian. Guru meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibagikan dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sama pada tiap-tiap kelompok.

Pada tahap pertama guru mengorientasi siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan cara meminta siswa mengamati masalah pada LKPD dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang terdapat pada LKPD. Dalam tahap ini siswa dapat memahami masalah-masalah yang akan mereka selesaikan. Sebelum siswa memulai mengerjakan LKPD mereka, guru mengingatkan agar siswa membaca instruksi yang tertulis pada LKPD.

Tahap kedua yaitu merumuskan masalah, pada tahap ini siswa merumuskan masalah berdasarkan kasus yang terdapat pada LKPD. Siswa merumuskan masalah dengan cara menuliskan percobaan-percobaan yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Dengan merumuskan masalah, siswa dapat mengetahui arah atau hal-hal apa saja yang akan diselesaikan. Pada tahap ini guru masih terlihat dominan karena guru membantu siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan agar siswa dapat merumuskan permasalahan yang sedang dikaji.

Tahap ketiga yaitu merumuskan hipotesis, siswa secara berkelompok merumuskan hipotesis dengan membuat jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah mereka dapatkan. Dengan merumuskan hipotesis, siswa dapat mengetahui jawaban sementara dari masalah yang ada sebelum mereka membuktikan kebenaran jawaban sementara tersebut.

Tahap keempat yaitu mengumpulkan data. Pada tahap ini siswa mengumpulkan data-data berdasarkan LKPD yang tersedia untuk melakukan penyelidikan tentang kebenaran jawaban yang telah mereka ungkapkan sebelumnya. Siswa mengumpulkan data melalui praktek-praktek dengan cara melakukan percobaan. Salah satu contoh percobaan yang dilakukan siswa adalah melemparkan uang koin dan sebuah dadu. Setelah melakukan percobaan tersebut siswa mengisi titik-titik yang ada pada LKPD. Kemudian siswa memperoleh jawaban berdasarkan hasil penyelidikan yang telah mereka lakukan. Ditahap pengumpulan data ini siswa dapat menemukan konsep sendiri, sehingga konsep yang mereka dapatkan akan lebih tertanam. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dan akan membangun siswa untuk dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep dan mengaplikasikan konsep

atau algoritma pemecahan masalah. Misalnya dalam membedakan contoh dari peluang kejadian tidak saling lepas dan peluang kejadian saling lepas dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru mendampingi siswa dan menjawab beberapa pertanyaan siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD serta tetap mengkondisikan siswa untuk tetap fokus pada penyelesaian atau penyelidikan jawaban mereka berdasarkan LKPD. Selanjutnya siswa menulis jawaban yang mereka peroleh pada LKPD. Setelah waktu diskusi selesai, kemudian guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk menyampaikan atau mempresentasikan hasil diskusinya.

Fase kelima yaitu menguji hipotesis, setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya, guru bersama-sama dengan siswa membahas LKPD tersebut untuk memperjelas bahwa jawaban yang telah diperoleh siswa benar atau salah. Jika sudah benar maka siswa akan lebih yakin dengan jawaban mereka, jika kurang tepat maka guru akan meluruskan jawabannya. Fase keenam yaitu membuat kesimpulan, guru mengajak dan membimbing siswa untuk membuat kesimpulan berdasarkan jawaban yang telah didapat siswa. Kesimpulan ini dibuat siswa menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam tahap ini juga berpengaruh kepada kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep.

Untuk menguji tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran pada setiap topik pembelajaran, guru memberikan latihan soal kepada siswa. Pada akhir pembelajaran, guru bersama-sama dengan siswa kembali menyimpulkan tentang materi yang dipelajari. Sebelum guru menutup pelajaran, guru kembali menegaskan kepada siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya guru meminta ketua kelas memimpin doa dan guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

Model pembelajaran *guided inquiry* dimulai dari keterlibatan siswa dalam menemukan dan menyelidiki sendiri tentang suatu topik yang belum diketahuinya. Selain itu siswa saling berinteraksi dengan teman kelompok untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan guru yang belum mereka ketahui sebelumnya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Faturrahman (2015) bahwa model pembelajaran *guided inquiry* menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri. Selain itu Azizmalayeri (2012) juga mengatakan bahwa pembelajaran *guided inquiry* menekankan pada kolaborasi siswa untuk memecahkan masalah secara berkelompok dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hal tersebut yang akan membangun siswa dalam menyatakan ulang konsep, kemampuan siswa dalam memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep serta kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Sehingga kemampuan pemahaman konsep matematis meningkat dan tertanam dalam diri siswa.

Pembelajaran konvensional umumnya berpusat pada guru. pembelajaran dimulai ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan contoh soal. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa, ketika mengerjakan soal latihan siswa hanya mengikuti langkah-langkah contoh soal yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga membuat kemampuan pemahaman konsep siswa tidak berkembang. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri tentang bagaimana menyelesaikan masalah, pembelajaran berlangsung tanpa adanya interaksi ataupun

saling tukar ide sesama siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Akibatnya, hasil kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dikelas konvensional lebih rendah dibandingkan kemampuan pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran *guided inquiry*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), yang menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa yang belajar dengan pembelajaran *guided inquiry* lebih tinggi dari pada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam penelitian ini, tetapi masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan sehingga membuat penelitian ini mempunyai beberapa kendala yaitu: 1) Pada saat guru membagikan kelompok secara heterogen, ada beberapa siswa yang menolak. Siswa ingin satu kelompok dengan teman dekatnya dan siswa yang berkemampuan tinggi ingin satu kelompok dengan siswa yang berkemampuan tinggi juga. Tetapi setelah guru memberikan penjelasan akhirnya mereka menerimanya. 2) Pada saat pertemuan pertama, siswa masih bingung dengan model yang guru jelaskan. Hanya beberapa siswa yang yang mengerti dengan model yang disampaikan. Untuk pertemuan selanjutnya siswa mulai terbiasa dengan model yang diterapkan, sehingga siswa nampak lebih aktif dari sebelumnya. 3) Waktu yang terbatas membuat siswa mengeluh karena belum selesai mengerjakan LKPD dan latihan yang diberikan. Sehingga membuat siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Guided Inquiry* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas X SMAN 2 Rambah Hilir. Selain itu, jika dilihat dari rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep matematis pada kelas eksperimen yaitu 72,11 dan kelas kontrol yaitu 54,55, maka terlihat bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan pembelajaran *Guided Inquiry* yaitu sebagai berikut: Model pembelajaran *Guided Inquiry* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran matematika karena model ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Bagi peneliti lain dapat menerapkan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada materi matematika lainnya agar dapat diketahui pandangan lebih luas terhadap model *Guided Inquiry* ini untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2014). Kemampuan Penalaran dan Komunikasi dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma*, Volume 2 Nomor 1.
- Basri, Z., Nursalam, & Suharti. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Guided Inquiry Approach dan Modified Free Inquiry Approach Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018. ISSN: 2621-0282.
- Fahrurrozi, & Hamdi, S. (2017). *Metode Pembelajaran Matematika*. NTB: Universitas Hamzanwadi Press.

- Fitri, E. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Discovery-Inquiry Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMPN 3 Rambah Hilir. *Skripsi* Universitas Pasir Pengaraian.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Fibonacci*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016. ISSN: 2549-2746.
- Oktavia, D., Handoko, S., & Linuhung, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII MTsN 1 Lampung Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, ISBN: 978-602-70313-2-6.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Ramadayani. (2019). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa IX SMPIT Inayah Ujungbatu. *Skripsi*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Rahmawati, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTs Darun Najjah Teratak Buluh. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press.